

FENOMENA KAUM GAY DI JEPANG
Sejarah dan Wujud Eksistensinya Dewasa Ini

Skripsi Sarjana ini diajukan sebagai
Salah satu persyaratan mencapai gelar
Sarjana Sastra

Oleh

Paramita Utami
02110036



JURUSAN SASTRA JEPANG
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS DARMA PERSADA
JAKARTA
2007

Skripsi Sarjana yang berjudul:

FENOMENA KAUM GAY DI JEPANG

SEJARAH DAN WUJUD EKSISTENSINYA DEWASA INI

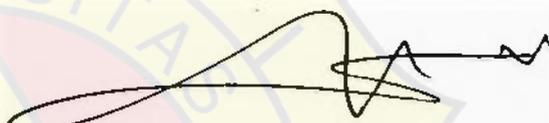
Telah diujikan dan diterima dengan baik (lulus) pada tanggal 27 Februari 2007, Pukul 13.00 WIB di hadapan Panitia Ujian Skripsi Sarjana Fakultas Sastra

Pembimbing/Penguji



Dila Rismayanti, S.S, MSI

Ketua Panitia/Penguji



Syamsul Bahri, S.S

Pembaca/Penguji



Irawati Agustine, S.S

Sekretaris Panitia/Penguji

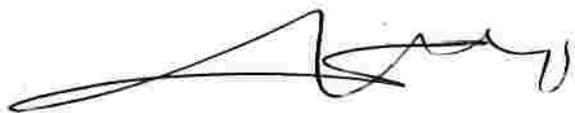


Metty Suwandany, S.S

Disahkan oleh:

Ketua Jurusan

Bahasa & Sastra Jepang



Syamsul Bahri, S.S

Dekan Fakultas Sastra



Dra.Hj.Albertine Minderop, M.A

Skripsi Sarjana yang berjudul :

FENOMENA KAUM GAY DI JEPANG

Sejarah dan Wujud Eksistensinya Dewasa Ini

Merupakan karya ilmiah yang saya susun dibawah bimbingan Ibu Dila Rismayanti, SS, MSi. Tidak merupakan jiplakan Skripsi Sarjana atau karya orang lain sebagian atau seluruhnya, dan isinya sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya sendiri. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

PARAMITA UTAMI

ABSTRAK

Nama : Paramita Utami
NIM : 02110036
Judul Skripsi : Fenomena Kaum Gay Di Jepang
Sejarah dan Wujud Eksistensinya Dewasa
Ini

Homoseksual merupakan hal nyata yang ada di dalam setiap sekumpulan masyarakat. Karena toleransi yang tumbuh di dalam masyarakat itu sendiri, keberadaan mereka semakin diakui sekarang ini. Kehidupan yang mereka jalani pada dasarnya normal seperti yang lain. Hanya saja pasangan seksual mereka berasal dari jenis kelamin yang sama.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Subhanahuwata'ala, karena hanya atas karunia-Nyalah penulisan skripsi ini dapat diselesaikan. Sejak awal hingga akhir penulisan, penulis mendapatkan bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Ibu Dila Rismayanti, selaku pembimbing I yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran sampai selesainya penulisan skripsi ini.
2. Ibu Irawati Agustine, selaku pembimbing II sekaligus pembaca yang telah meluangkan waktu dalam membantu penulis hingga skripsi ini dapat terselesaikan.
3. Bapak Syamsul Bahri selaku Ketua Sidang serta Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Jepang Fakultas Sastra Universitas Darma Persada beserta staf jurusan yang sering mengingatkan kepada kami agar menyelesaikan skripsi tepat waktu.

4. Ibu Albertine S Minderop selaku Dekan Universitas Darma Persada yang telah mengizinkan penulis untuk mengikuti sidang sarjana di Fakultas Sastra Universitas Darma Persada.
5. Ibu Tini Priantini selaku Pembimbing Akademik dan para staf pengajar Jurusan Bahasa Jepang Fakultas Sastra Universitas Darma Persada yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan yang berguna bagi penulis.
6. Orang-orang terdekat penulis, Papa alm, Ibu, Daru, Tante, Om, Bude, Pakde, Sepupu, Tati, Mia, Tonky, Maria, Midori, Rahma, Miko yang telah memberikan dukungan moral dan materil bagi penulis sejak awal perkuliahan hingga tahap akhir penulisan.
7. Teman-teman angkatan 2002, 2003, dan 2004.
8. Pihak-pihak lain yang terlibat di dalam penulisan skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Semoga Allah Swt. membalas semua kebaikan yang telah mereka berikan pada penulis.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna dan memiliki banyak kekurangan, namun penulis mengharapkan skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembacanya.

Jakarta, Februari 2007

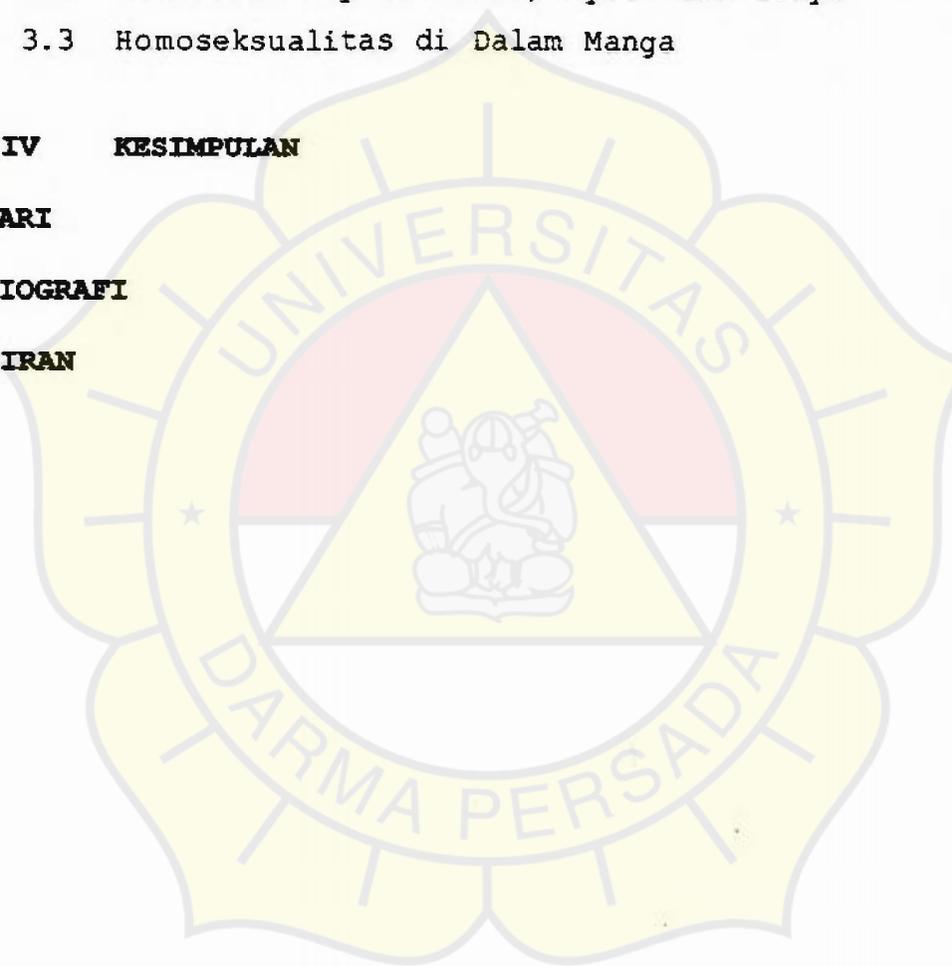
Paramita Utami



DAFTAR ISI

Lembar Judul	
Lembar Persetujuan	
Surat Pernyataan	
Abstrak	i
Kata Pengantar	ii
Daftar Isi	v
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Permasalahan	10
1.3 Tujuan Penulisan	10
1.4 Ruang Lingkup	11
1.5 Metode Penelitian	11
1.6 Sistematika Penulisan	12
BAB II SEJARAH KEBERADAAN HOMOSEKSUAL DI JEPANG	
2.1 Homoseksualitas dalam Buddha	13
2.2 Homoseksualitas dalam Buddhisme Theravada	16
2.3 Perkembangan fenomena Homoseksual sejak zaman Heian	23
2.3.1 Periode Heian	23
2.3.2 Periode Kamakura	24
2.3.3 Periode Muromachi	25
2.3.4 Periode Edo	26
2.3.5 Periode Meiji	29
2.3.6 Periode Heisei	30

BAB III	HOMOSEKSUALITAS DI DALAM KEHIDUPAN JEPANG	
	MODERN	
3.1	Ragam Gaya Hidup Kaum Gay	32
3.2	Komunitas Gay di Osaka, Kyoto dan Tokyo	37
3.3	Homoseksualitas di Dalam Manga	46
BAB IV	KESIMPULAN	52
GLOSARI		55
BIBLIOGRAFI		63
LAMPIRAN		65



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam kajian tentang *homoseksualitas*, kita lebih mengenal konsep *heteroseksualitas*, sebagai bentuk yang universal, alami, dan normal. Namun ternyata, pada diri beberapa manusia terdapat dorongan seksual terhadap sesama jenis. Kita mengenalnya dengan istilah *homoseksual*.

Menurut *Ensiklopedi Indonesia*, *homoseksualitas* adalah istilah untuk menunjukkan gejala adanya dorongan seksual dan tingkah laku seksual terhadap orang lain dari kelamin sejenis. Secara umum, *homoseksualitas* juga dipakai sebagai istilah untuk menunjukkan tertariknya seseorang terhadap orang lain yang berkelamin sejenis.

Sementara itu istilah *homofili* (dari Yunani : homos = sejenis;sama; phileoo = mengasihi) lebih menekankan sifat perasaan relasional dari kecenderungan dalam *homoseksualitas*.¹

Sedangkan menurut David O.Sears, seorang psikolog sosial, definisi dari *homoseksualitas* adalah rasa tertarik secara perasaan (rasa kasih sayang, hubungan emosional) dan / atau secara erotik, baik secara lebih menonjol, atau semata-mata, terhadap orang-orang yang berjenis kelamin sama, dengan atau tanpa hubungan fisik (jasmaniah). Jadi bila pria *homoseksual*, tubuhnya asli pria, jiwanya pria, tetapi tertarik secara seksual kepada pria. Sedangkan *transgender*, tubuhnya asli pria, tapi jiwanya wanita, oleh karena itu tertarik kepada pria. Sejatinya *homoseksual* tidak dapat dilihat dari ciri tubuh maupun tingkah laku. Jika ada pria yang menyebut dirinya *homoseksual* tetapi *sissy* (memiliki ciri feminin atau

¹ Ensiklopedi Indonesia, P.T.Ichtiar Baru, hal.1330

kewanita-wanitaan), maka bila mau jujur sebenarnya dia adalah transgender.²

Dari sisi tinjauan perkembangan psikologi manusia, menurut psikolog Sawitri Sapardi Sadarjoen dari Universitas Padjadjaran, Bandung, perilaku homoseksualitas merupakan hasil integrasi aspek bakat dan pola asuh orangtua.

Sedangkan dalam teori Sigmund Freud dikenal empat fase perkembangan psikoseksual yang jika seseorang tidak melewatinya dengan sempurna maka akan terjadi kesalahan pada orientasi seksualnya. Fase-fase tersebut yakni fase oral, anal, phallic, dan genital. Pada fase oral, kenikmatan yang didapat berasal dari mulut (dari umur 0-2 tahun). Melalui kepuasan oral, bayi memperoleh kepribadian yang optimis dan rasa percaya. Fase anal (2-3 tahun), pada fase ini kenikmatan berganti ke anus, membantu anak untuk menjadi sadar dengan masalah buang air besar dan cara mengendalikannya. Fase phallic, anak-anak mulai menyadari mengenai alat kelaminnya dan

² O'Sears, David, *Psikologi Sosial*, Erlangga, Jakarta, 1991.

perbedaan jenis kelamin. Akibatnya, ada perbedaan perkembangan antara anak laki-laki dan anak perempuan. Pada tahap fase *genital*, anak sudah mengenal bahwa fungsi biologis pokok dari alat kelamin adalah reproduksi.³

Freud menggolongkan *homoseksual* kedalam dua jenis, yaitu *homoseksual eksklusif* dan *homoseksual fakultatif*. Ada tiga faktor utama yang dapat memicu *homoseksualitas*, yakni faktor konstitusional-biologis yang termasuk faktor genetik, faktor lingkungan, dan faktor internal-bawah sadar. Faktor pertama dan ketiga (genetik dan internal bawah sadar) berpengaruh besar dalam pembentukan kategori *homoseksual eksklusif*, sementara faktor kedua (lingkungan) berperan dalam pembentukan kategori *homoseksual fakultatif*. *Homoseksual fakultatif* berperilaku homoseks hanya pada kondisi tertentu.

Dalam fase *phallic* dan *genital* itulah terjadi proses identifikasi psikoseksual anak, apakah dirinya laki-laki atau perempuan secara psikologis. Faktor pola asuh menjadi dominan pada perkembangan psikoseksual anak.

³ Benson C.Nigel dan Simon Grove. *Psikologi for Beginners*, Mizan:2000

Freud mengatakan, secara psikoseksual, semua anak yang baru lahir sebenarnya *biseksual*.

Pada saat tidak terjadi keseimbangan peran ayah dan ibu dalam hubungannya dengan anak, si anak akan mengambil alih identitas psikoseksual yang tidak tepat. Kategori inilah yang masuk ke dalam *homoseksual eksklusif* karena perilaku *homoseksualnya* terbentuk dari kecil. Sedangkan mereka yang menjadi homoseks saat terdesak, misalnya seperti saat menjadi narapidana, atau terjadi rangsangan secara tidak sengaja atau yang disebut *accident*, masuk ke dalam kategori *homoseksual fakultatif*.⁴

Didalam mengungkap perilaku *homoseksual*, akan lebih jelas bila kita berpedoman pada pemahaman yang terdapat di dalam DSM (*Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders*), sebuah buku panduan untuk menganalisis gangguan mental yang dibuat oleh *American Psychiatric Association*. Dijelaskan dalam buku PPDGJ (Pedoman Penggolongan dan Diagnosis Gangguan Jiwa di Indonesia) bahwa pada tahun 1992, oleh WHO (World Health

⁴ Ibid, hal.53-55

Organization) DSM diberlakukan dan dipakai di seluruh dunia. Dengan demikian, dapat kita ikuti bagaimana pandangan tentang *Gender Identity Disorders* (kekacauan identitas gender) tersebut berkembang dari waktu ke waktu.

Didalam publikasi DSM-II (suatu pedoman pengklasifikasi gangguan mental), *homoseksualitas* digolongkan ke dalam "penyimpangan seksual", dan diartikan sebagai : "keinginan atau aktivitas seksual yang terarah kepada sesama jenis kelamin". Akan tetapi dalam DSM-III, *homoseksual* sudah tidak dimasukkan lagi sebagai salah satu penyakit gangguan mental, kecuali jika orang tersebut merasa bersalah / tertekan dengan keadaannya itu. Dan jika orang itu harus diobati melalui metode psikoterapi, maka yang diatasi adalah rasa bersalah / tertekannya itu. Jadi, dia akan diberitahu bahwa ketertarikannya secara seksual dengan sesama jenis bukanlah suatu penyakit. Bila rasa bersalah atau

depresinya bisa diatasi, maka orang ini akan dapat menerima keberadaannya sebagai homoseksual.⁵

Sikap toleran terhadap homoseksualitas mulai muncul dalam DSM III. DSM-III menggolongkan homoseksual ke dalam pemahaman "ego-dystonic homosexuality" atau orientasi seksual ego distonik, yakni kekacauan yang dialami oleh seseorang yang sangat tidak puas dengan keadaan homoseksualitas yang dialaminya, dan berharap dapat menjadi seorang heteroseksual. Dengan kata lain, sebetulnya identitas jenis kelamin dan preferensi seksual sudah jelas, tetapi yang bersangkutan mengharapkan yang lain, disebabkan oleh gangguan psikologis dan perilaku.⁶

Setelah publikasi DSM-III, American Psychiatric Assosiation kembali mempublikasikan DSM-III-R, yang di dalamnya tidak digunakan lagi diagnosis "ego-dystonic homosexuality" sebagai dasar pemahaman tentang homoseksualitas, tapi homoseksualitas dipahami sebagai masalah mendalam yang terkait dengan orientasi seksual (tanpa menspesifikasi orientasi seksual tertentu). Hal

⁵ PPDGJ III, *Pedoman Penggolongan dan Diagnosis Gangguan Jiwa di Indonesia III*. 1993.

⁶ *Ibid*, hal.289

itu karena *homoseksualitas* dipandang sebagai suatu fenomena manifestasi seksual manusia, seperti juga *heteroseksualitas* atau *biseksualitas*. Atau dengan kata lain, *homoseksualitas* dipandang sebagai suatu orientasi seksual yang lazim seperti juga *heteroseksualitas*.

Beberapa pertimbangan lain atau perkembangan pengertian *homoseksualitas* sehingga tidak lagi digolongkan sebagai suatu penyakit antara lain karena *homoseksual* terdapat pada hampir semua bentuk budaya dan lapisan masyarakat. Di sepanjang sejarah dan di belahan dunia manapun selalu ada pria yang mencintai pria atau wanita mencintai wanita. Mereka ada di antara kita, baik secara terang-terangan atau sembunyi-sembunyi. Di negara-negara tertentu mereka diterima kehadirannya dan diperbolehkan secara terus terang keberadaannya. Tingkah laku *homoseksual* dapat pula terjadi di antara orang-orang yang secara menetap tidak berorientasi *homoseksual*, contohnya seperti penghuni penjara, menjadi *homoseksual* karena kurangnya kontak dengan lawan jenis.

Dalam skripsi ini, topik yang akan dibahas adalah mengenai fenomena *homoseksual* pria atau *gay*. Penyebab munculnya fenomena tersebut biasanya didasari alasan-alasan yang berbeda antara individu yang satu dan lainnya. Hal ini termasuk salah satu fenomena yang ditemui di Jepang.

Di Jepang kehidupan para *gay* ada yang sukses dan ada pula yang tidak, profesi mereka beraneka ragam, demikian pula jenjang pendidikannya, ada yang menikah dan ada pula yang tidak menikah. Ada yang merasa bahwa *homoseksual* bukan merupakan bagian dari dirinya, sehingga harus dihilangkan, tetapi ada pula yang merasa cocok dengan orientasi seksualnya itu. Mereka dapat menyerupai orang-orang yang heteroseksual dan menyangkal terhadap orientasi seksualnya. Perilaku mereka tidak ada bedanya dengan orang biasa.

Kebanyakan dari mereka juga mempunyai hubungan dengan lawan jenisnya. Namun, mereka tidak dapat dikategorikan ke dalam *biseksual* karena mereka menganggap hubungan dengan lawan jenis hanya sebagai variasi saja,

bahkan setiap kali melakukan hubungan intim dengan lawan jenis, mereka membayangkan pasangan mereka saat itu adalah pria.⁷ Sehingga dengan demikian, yang masuk ke dalam pembahasan penulis hanyalah kaum homoseksual murni, yang orientasi seksualnya hanya kepada sesama jenis laki-laki.

1.2 Permasalahan

Dari uraian latar belakang di atas, permasalahan yang akan dibahas oleh penulis dalam skripsi ini adalah bagaimana awal munculnya fenomena gay di Jepang dan keberadaan mereka pada masa modern sekarang ini.

1.3 Tujuan Penulisan

Tujuan dari penulisan skripsi ini adalah :

1. Mengetahui bagaimana sejarah awal munculnya fenomena gay di Jepang.
2. Memahami keberadaan komunitas gay di Jepang dan kehidupannya pada masa modern.

⁷ McLelland, Mark J. *Male Homosexuality in Modern Japan*, (London and New York, Routledge Curzon, 2004) hal.5

1.4 Ruang Lingkup

Untuk menitikberatkan permasalahan yang terdapat pada penulisan skripsi ini penulis membatasi permasalahan pada keberadaan komunitas gay di beberapa kota besar di Jepang, seperti hal-hal yang mereka lakukan sebagai bagian dari kehidupan gay yang mereka jalani, juga cara mereka mengekspresikan diri mereka ke dalam suatu bentuk karya seni, khususnya *manga*.

1.5 Metode Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini penulis hanya menggunakan metode kepustakaan. Melalui metode kepustakaan, penulis mencari, mengumpulkan, dan memilah sejumlah sumber data yang ada dan berhubungan dengan objek kajian tentang kehidupan komunitas gay di Jepang dan saling melengkapi antara sumber data yang satu dengan yang lainnya.

1.6 Sistematika Penulisan

Bab I berisi tentang latar belakang, permasalahan, tujuan penulisan, ruang lingkup, metode penulisan, serta sistematika penulisan dalam penulisan skripsi ini. Pada bab II, penulis memaparkan tentang sejarah munculnya komunitas gay di Jepang dan secara garis besar, menjelaskan tentang bagaimana agama Buddha memandang komunitas gay itu sendiri.

Pada bab III, penulis menjelaskan kehidupan komunitas gay di beberapa kota besar di Jepang dari mulai cara mereka berpakaian, cara berinteraksi, serta apresiasi kehidupan mereka yang dituangkan dalam bentuk *manga*. Terakhir bab IV berisi kesimpulan dari keseluruhan isi skripsi.